BIOGRAFI SYEHK MUSTHAFHA HUSEIN NASUTION (PENDIRI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU DI MANDAILING NATAL SUMATERA UTARA) 1886-1955

Zainimal, Rusli

Prodi Tadris IPS-Sejarah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya Syekh Musthafa Husein Nasution tokoh yang mengembangkan agama Islam dan mendirikan Pondok Pesantren. Sebagai Ulama beliau menjadi panutan dan terkenal dalam mengembangkan agama Islam Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap perlu dilakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup Syekh Musthafa Husein Nasution serta bagaimana beliau terkenal dan menjadi panutan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan menggunakan langkah- : (1) Heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer penulis dapatkan dari keluarga, khalifah-khalifahnyanya, sahabat-sahabatnya, dan tokoh masyarakat, sedangkan sumber sekunder dari buku-buku penunjang dan sebagainya: (2) Melakukan kritik sumber terhadap data yang ada dengan kritik internal dan eksternal: (3) Kemudian sintesis yang merupakan analisa terhadap data dan menafsirkannya: (4) Historiografi merupakan penulisan cerita sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini *pertama*, riwayat singkat Syekh Musthafa Husein Nasution yang lahir pada bulan tahun 1886 yang merupakan anak ketiga dari sembilan bersaudara dari pasangan suami istri Husen dari marga Nasution dan Halimah dari marga Lubis. Syekh Musthafa Husein Nasution pernah bersekolah di Sekolah Rakyat (Volk School) di Kayu Laut. *Kedua*, bagaimana bentuk perjuangan dan jasa beliau di tengah-tengah masyarakat. Beliau dapat dikenal di masyarakat karena kegiatan penagjian dan berdakwah yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain di Mandailing Natal. Dan dibidang kemasyarakatan juga yang membuat beliau aktif diberbagai organisai masyarakat sampai ke organisasi politik serta berbagai usaha yang dilakukan terhadap masyarakat maupun terhadap pemerintahan yaitu mendirikan Pondok Pesantren Musthfawiyah Purba Baru,dan pada tahun 1915 beliau telah menjadi Ketua Syarikat Islam cabang Tanobato. Pada tahun 1945 diangkat menjadi Penasehat Majelis Islam Tinggi Sumatera Utara dan menjadi Anggota Komite Nasional Pusat di Sipaholan. Pada tahun 1952 beliau diangkat menjadi anggota Syuriah NU pusat. *Ketiga*, orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan Syekh Musthafa Husein Nasution merupakan orang-orang terdekat beliau yaitu orang tua dan guru-guru beliau pada saat belajar di Makka. Syekh Musthafa Husein Nasution merupakan seorang ulama / Syekh yang terkenal pada masa dulu di Mandailing Natal khususnya Purba Baru karena beliau yang mendirikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal yang berdiri sampai sekarang.

Kata Kunci: Biografi, Lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Sejarah merupakan suatu rangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, sejarah selain memusatkan peristiwa pada masa

silam, juga pengalaman manusia pada masa kini. Dengan kata lain, sejarah mencoba memahami pengalaman manusia dari dulu sampai sekarang.

Sejarah adalah suatu peristiwa masa lampau yang tidak hanya sekedar memberikan manfaat atau pelajaran atas peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum sebab akibat (Shidiqqi, Nuruzzaman, 1993: 1). Dengan demikian sejarah merupakan sebuah jendela untuk melihat fenomena-fenomena yang banyak mengandung makna tersendiri bagi umat manusia. Orang disuruh untuk kembali kepada masa lalu sebagai pedoman untuk hidup masa yang akan datang.

Syaikh Musthafa Husein Nasution lahir di Desa Tano Bato pada tahun 1886 M, sewaktu kecil beliau dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah rakyat (volk school) kayulaut, setelah selesai dijenjang pendidikan tersebut Syekh Musthafa Husein belajar agama di Huta Pungkut kepada Syekh Abdul Hamid. Sebelum beliau mengembara ke Makkah dalam rangka menuntut ilmu agama, beliau belajar agama Islam kepada Syekh Abdul Hamid Hutapungkut Julu secara non formal dan tinggal bersamanya sekitar tiga tahun. Atas bimbingan dari Syaikh Abdul Hamid inilah muncul semangat pada diri Syekh Musthofa untuk memperdalam ilmu agamanya di Makkah (Abbas Pulungan, 2012: 10).

Syekh Musthafa Husein belajar agama Islam di Mekkah selama 12 tahun. Sekembalinya beliau dari makkah untuk menuntut ilmu agama, karena permintaan seluruh masyarakat sekitar karena sangat diperlukan guru agama yang membimbing dan mendidik masyarakat tentang agama dan juga masyarakat, atas permintaan masyarakat, beliau memberikan pengajian dan pendidikan agama Islam, dimana pada waktu itu telah ada maktab atau tempat pengajian anak-anak. Dari maktab itulah dikembangkannya menjadi sebuah madrasah. Kemudian beliau mendirikan madrasah di Tanobato pada tahun 1912. Setelah beberapa tahun kemudian desa Tanobato tempat pesantren didirikan terjadi bencana alam yang mengakibatkan hancurnya infrastruktur dan seluruh yang ada di daerah Tanobato, termasuk bangunan pesantren yang dirintis oleh Syekh Musthafa Husein. Setelah bencana alam tersebut atas kesepakatan keluarga dan masyarakat, beliau pindah ke Purba Baru, karna daerah ini lebih strategis karena berada di jalan lintas yang menghubungkan dengan dunia luar.

Syekh Musthafa Husein tinggal di satu rumah dekat mesjid desa Purba Baru. Di mesjid inilah beliau memberikan kegiatan seperti pengajian kepada masyarakat Purba Baru dan mendirikan pondok pesantren yang di resmikan pada tahun 1927 yang sekarang dikenal dengan nama Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Mandailing Natal.

Dilihat dari sistim pendidikannya, pesantren di kelompokkan kepada dua, salafi dan khalafi. Salafi adalah tetap mempertahankan pola pengajaran klasik atau lama sebagai inti pendidikan, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikonbinasikan dengan pola pendidikan modern, sedangkan khalafi adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga kedalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sisitim klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya pada pesantren ini sistim sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Pesantren Musthafawiyah masih termasuk kategori salafi, tetapi muatan khalafi telah ada di pesantren tersebut sampai sekarang.

Metodologi

Biografi. Riwayat hidup yang ditulis dari orang lain apabila orang tersebut meninggal dunia. Biografi catatan tentang hidup seseorang, dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang melatar belakangi biografi dan lingkungan sosial politiknya (Ahmad Maulana, 2003:135). Setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu: kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, keberuntungan dan kesempatan yang datang. Biografi sudah barang tentu merupakan unit sejarah yang sejak zaman klasik telah ditulis, antara lain oleh Historiogtraf Tacitus. Sejak itu biografi termasuk bidang sejarah yang populer dan senantiasa sangat menarik serta banyak dibutuhkan. Dipandang dari teknik penulisan memang perlu diakaui biografi menurut kemahiran memakai bahasa dan retorik tertentu. Jadi, disini sejarah lebih merupakan seni dari pada ilmu (Santono kartodirdjo 1999: 77). Dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa biografi adalah suatu alat pengumpulan data untuk mengetahui riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain baik tokoh itu masih hidup ataupun sudah meninggal. Pada intinya biografi berisikan beberapa unsur pokok, yaitu, watak, kepribadian serta tindakan dan pengalaman seorang tokoh, karena suatu study biografi berusaha mengungkapkan aktifitas individu secara luas dan lengkap dalam kontek history. Adapun penulisan biografi bertujuan untuk:

1. Agar seseorang bisa mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh tokoh tersebut, sehingga memperoleh informasi factual tentang tokoh tersebut.
2. Sebagai contoh supaya dapat diteladani orang lain.

3. Agar dapat memberikan sesuatu yang berharga pada diri penulis dan pembaca setelah membaca biografi tersebut.
4. Agar penulis dan pembaca dapat meniru bagaimana tokoh tersebut sukses.

Dalam penulisan biografi, biasanya mengandung informasi, seperti tempat, tanggal lahir, meninggalnya, latar belakang keluarga, prestasi semasa hidupnya, kejadian-kejadian yang penting serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Dalam penulisan biografi sebagian orang ada yang menulis biografi dari tokoh yang sudah meninggal, dan ada juga yang menulis biografi tokoh yang masih hidup.

Lembaga pendidikan Islam. Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha (Depdikbud, 1990: 572). Secara terminologi Prof. Dr. H. Ramayulis (2008: 277) yang dikutip dari Hasan Langgulung, menyatakan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat mujaferad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak. Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Pondok Psantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang umumnya dilaksanakan dengan sistem non klasikal, dimana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam pada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Abudin Nata, 2001: 104).

Kata pesantren sering dirangkaikan dengan kata pondok sebagai kata majemuk (pondok pesantren) yang berarti asrama para santri yang terbuat dari bambu atau barang kali berasal dari Bahasa Arab (funduq), yang berarti asrama atau hotel, pondok, mesjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren (Hasbullah, 1996: 138).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang mengajarkan agama Islam dengan memakai kitab-kitab

Bahasa Arab untuk dapat dihayati, dipahami, dikembangkan dan diamalkan, sedangkan para santri tinggal bersama kiyai di pondok pesantren, mempunyai hubungan erat dengan masyarakat sekitarnya dan tujuan pendidikan dilakukan adalah hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT semata.

Tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan unsur-unsur pondok pesantren adalah, pondok, mesjid, santri, syekh/kiyai, dan kitab-kitab klasik.

Metode Penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian historis (*historical research*). Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian perpustakaan dan penelitian lapangan yang mana penelitian ini mengambil fokus tempat di Kabupaten Mandailing Natal. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan sumber (heuristik)

Heuristik yaitu pengumpulan sumber atau data sebanyak-banyak, baik itu sumber primer ataupun sekunder. Sumber primer maksudnya disini adalah data-data yang diperoleh dari informan berupa arsip-arsip, dokumentasi serta wawancara dengan pihak keluarga Syeikh Musthafa Husein Nasution. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber yang dapat mendukung atau mempertegas sumber primer seperti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan Syeikh Musthafa Husein Nasution tersebut, serta buku-buku penelitian, dengan cara ini penulis menemukan sumber tertulis.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan tahap kedua dalam penulisan sejarah, dimana sumber atau data yang diperoleh dilakukan pengkritikan terlebih dahulu baik intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menguji kebenaran (*kredibilitas*) fakta. Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui *otentisitas* dari sumber. Kritik ekstern dilakukan guna mengetahui otentik atau tidaknya sumber, maksudnya apakah sumber yang didapat tersebut asli atau tidak. Sedangkan kritik intern berguna untuk mengetahui kesahihan atau kebenaran informasi baik arsip, dokumen maupun wawancara. Kritik sumber ini dapat dikatakan langkah dalam penyelesaian data.

3. Sintesis

Pada tahap ini sumber fakta yang telah disusun berdasarkan sumber yang teruji dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan eksplanasi dan interpretasi. Sehingga fakta tersebut terangkai saling berhubungan dan menjadi plot cerita sejarah yang logis berupa sejarah hidup dan perjuangan Syekh musthafa husein Nasution.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan merangkai fakta-fakta yang ada, sehingga membentuk karya tulis ilmiah. Dalam pemaparan ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif naratif dan pendekatan analisa. Sebagai pedoman penulisan, maka yang penulis pakai adalah buku metode penelitian sejarah.

Hasil Penelitian

A. Sejarah Perkembangan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pesantren Musthafawiyah masih tergolong pesantren salafi, tetapi muatan Khalafi akan memasuki pesantren ini. Perkembangan pesantren Musthafawiyah sejak berdiri tahun 1912 di purba baru dan mengalami perubahan secara fisik, tetapi keilmuan yang dipelajari masih memakai rujukan-rujukan lama sebagaimana yang ditanamkan pendirinya Syekh Musthafa Husein Nasution. Tradisi keilmuan ini masih tetap diwarisi para guru yang hampir seluruhnya adalah alumnus pesantren tersebut. Perkembangan bangunan dan sarana pendidikan dilakukan setelah Syekh Musthafa Husein wafat, yaitu setelah pesantren ini dipimpin oleh putranya H. Abdullah Musthafa dan Syekh Abdul Halim Khatib menjadi Raisul Mu'allimin.

B. Keluarga Syekh Musthafa Husein Nasution

1. Latar Belakang Kehidupan Keluarga

Syekh Musthafa Husein Nasution adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara, ayahnya bernama Haji Husen dan ibunya bernama Hj. Halimah. Syekh Musthafa Husein Nasution lahir di Tanobato ada tahun 1886 M.

Kedua orang tua Syekh Musthafa Husein Nasution adalah orang yang taat mengamalkan ajaran agama Islam, ini terlihat dari tingkah laku dan perbuatan kedua orang tua Syekh Musthafa Husein Nasution yang selalu mencerminkan pada kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam, tidak mengherankan kalau Syekh Musthafa Husein Nasution juga mendapatkan pendidikan keagamaan. Dalam hal keagamaan yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari adalah

shalat lima waktu sehari semalam, disamping shalat sunat lainnya yang selalu di ajarkan dan dipraktekkan kepada anak-anaknya (Ridwan Efendi Nasution, *Wawancara*: 03 Mey 2016).

Haji Husen, selain tergolong keluarga yang taat beragama dan beliau memiliki usaha sebagai pedagang hasil pertanian seperti cengkeh, kopi, karet dan beras. Usaha dagangan ini tidak hanya di wilayah Mandailing tetapi sampai ke Medan Sumatera Timur dan Bukit Tinggi Minang kabau. Dari hubungan dagang itu melahirkan pemikiran dan wawasan yang luas pada diri dan anggota keluarganya untuk lebih terbuka dengan dunia luar. Hal ini terbukti, mereka yang bersaudara (anak Haji Husen) tidak hanya menetap di Mandailing, tetapi sebagian pergi merantau seperti Muhammad Saleh menetap di Medan, Harun menetap di Pekalongan Jawa Tengah. Usahanya sebagai pedagang itu telah diwariskan kepada sebagian besar anak-anaknya, termasuk Syekh Mustahafa Husein Nasution sendiri disamping sebagai ulama dan juga sebagai pendidik agama Islam (Amrin Nasution, *Wawancara*: 03 Mei 2016).

2. Masa Kecil Syekh Musthafa Husein Nasution

Semasa kecil Syekh Musthafa Husein Nasution, sebagaimana layaknya anak-anak seusianya ia juga dapat melewati masa kanak-kanaknya dengan bermain. Bahkan sekali-kali ia juga menunjukkan sikap tidak sopan terhadap teman sepermainannya. Akan tetapi ia selalu ingat pesan ayahnya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti meninggalkan shalat, berkelahi, dan sebagainya. Disamping itu, Syekh Musthafa Husein Nasution termasuk anak yang disegani dan mempunyai akhlak yang baik, Syekh Musthafa Husein Nasution sering memberikan pelajaran Agama kepada kawan-kawannya setelah ia belajar dari ayahnya karena menurut ayahnya bahwa kalau ilmu yang telah dipelajari itu langsung diajarkan, akan berkah dan melekat dalam fikiran.

3. Pendidikan Syekh Mustahafa Husein Nasution

Syekh Musthafa Husein Nasution pada usia tujuh tahun tepatnya pada tahun 1893 dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (Volk School) Kayu Laut. Beliau belajar di sekolah rakyat ini selama lima tahun sampai tamat, yaitu sampai tahun 1898, karena pada saat itu sekolah rakyat hanya lima tahun. Setelah selesai di jenjang pendidikan tersebut (1898), Syekh Musthafa Husein Nasution belajar kepada Syekh Abdul Hamid sekitar dua tahun (1898-1900), sistem belajarnya bukan pendidikan formal tetapi bersifat non formal dimana pada waktu itu belajarnya secara tatap muka saja dilakukan di rumah Syekh Abdul Hamid dan Syekh Musthafa Husein Nasution sendiri yang menjadi muridnya dan beliau tinggal bersama dengan Syekh Abdul

Hamid. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam, oleh gurunya Syekh Abdul Hamid menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Hal ini sejalan dengan harapan dan cita-cita orang tua Syekh Musthafa Husein Nasution. Untuk itu, di ambil kesepakatan agar Syekh Musthafa Husein Nasution melanjutkan pelajarannya ke Makkah bersama-sama dengan jama'ah haji dari daerah Mandailing.

Syekh Musthafa Husein Nasution berangkat ke Makkah pada tahun 1900. Beliau belajar agama Islam di Masjid Al-Haram dengan sistem halaqah (duduk bersila mengelilingi guru) selama 7 tahun, sampai tahun 1907. Setelah tujuh tahun belajar di Masjidil Haram beliau sudah dapat mengajar oleh karena itu beliau sudah ikut serta mengajar, tetapi beliau merasakan belum mendapat ilmu pengetahuan Islam dengan sempurna, maka ia tetap belajar di Masjidil Haram sampai tahun 1912.

Syekh Musthafa Husein Nasution bermukim dan belajar di Makkah hampir 12 tahun, yaitu tahun 1900-1912 M. Selama beliau berada di Makkah, ia tidak pernah pulang ke Mandailing/Indonesia, beliau berhubungan dengan kerabat/keluarga hanya pada saat musim haji setiap tahun jika kebetulan terdapat jama'ah yang berasal dari anggota keluarga atau orang Mandailing (Hasan Basri, *Wawancara*, 05 Mei 2016).

4. Kehidupan Berkeluarga Syekh Musthafa Husein Nasution

Syekh Musthafa Husein Nasution menemukan jodoh setelah beliau pulang dari Makkah pada tahun 1912, setelah enam bulan berada di kampung pada tahun yang sama (1912) beliau kawin dengan Habibah seorang gadis desa Huta Pungkut Kotanopan. Dari perkawinan ini Syekh Musthafa Husein Nasution mendapat keturunan anak laki-laki dua orang dan perempuan delapan orang.

Syekh Musthafa Husein Nasution dalam kehidupan keluarga dan anak-anaknya diposisikan sebagai orang tua dan ulama. Beliau tetap akrab dengan anak-anaknya dan memberikan bimbingan dan pendidikan Islam. Semasa beliau masih hidup anaknya dimasukkan ke pesantren untuk mendapat pendidikan Islam, dan yang dapat mendapat pendidikan umum hanya anak laki-laki yang kedua Abdul Khalik dan pada tahun 1954 melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi (UI) Jakarta. Anak laki-laki yang pertama Abdullah belajar di Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1932 sampai tamat kelas tujuh pada tahun 1939. Sedangkan anak perempuan pertama (Asiah) dan kedua (Ramlah) secara formal tidak belajar di

pesantren, karena pada waktu itu belum ada santri perempuan. Mereka hanya belajar di rumah saja dan yang memberikan materi atau pejaranan yaitu Syekh Musthafa Husein Nasution sendiri.

C. Bentuk Perjuangan Dan Jasa Syekh Musthafa Husein Nasution

1. Pendidikan

Sesudah Musthafa Husein Nasution kembali dari Mekkah ke Pasar Tanobato pada tahun 1912 ia langsung mengajarkan ilmu agama yang diperolehnya dari Mekkah di mesjid Jami' (di mesjid jami' sebelumnya memang sudah ada pengajian yang dipimpin oleh Syekh Muhammad yang juga pernah belajar agama di Mekkah, Saudi Arabia). Pengajian itu telah berlangsung kurang lebih 13 tahun yang dipimpin oleh Syekh Muhammad tersebut.

Pada saat pengajian berlangsung Syekh Muhammad selalu memperkenalkan Syekh Musthafa Husein Nasution kepada peserta pengajian yang pada masa itu sering disebut wirid-wirid. Syekh Muhammad mengatakan bahwa kita kedatangan seorang guru yang lain dan cakap yaitu Syekh Mushafa Husein Nasution. Dan sejalan dengan perkenalan ini Syekh Muhammad juga selalu memberikan kesempatan kepada Syekh Musthafa Husein Nasution untuk memberi pengajian. Dalam pengajian ini Syekh Musthafa Husein Nasution memulainya dengan terlebih dahulu mengaji Al Quran kemudian bahasa Arab dengan buku pegangan yang dibawa Syekh Mustahafa Husein Nasution sendiri.

Pengajian ini membuat para pesertanya makin meluas dan Syekh Musthafa Husein Nasution sendiri makin mashur serta makin banyak dikenal masyarakat. Pengajian itu dilakukan hanya sekali seminggu yaitu pada setiap malam Selasa, akan tetapi masyarakat juga meminta supaya peserta pengajiannya ditambah untuk anak-anak/pemuda dan ibu-ibu. Dengan bantuan masyarakat itu sendiri maka diadakan pengajian khusus kaum ibu yang waktunya pada setiap malam Selasa sesudah sembahyang magrib sampai waktu sembahyang isya dan sesudah sembahyang sampai sekitar jam 21.00 WIB untuk kaum bapak. Sedangkan untuk anak-anak dan pemuda diadakan pada hari Selasa pagi di mesjid Pasar Tanobato (Yakup Nasution, *Wawancara*: 04 Mei 2016).

Dalam pengajian yang di pimpin oleh Syekh Musthafa Husein Nasution ini dilakukannya secara halaqoh, seperti yang ia lakukan di Masjidil Harom Mekkah. Namun sedikit berdeda dengan yang di Mekkah, pengajian yang di Tanobato ini setiap pesertanya diharuskan memiliki buku. Pengajian yang ini tidak berlangsung lama hanya sekitar 3 tahun saja (1912-1915). Karena pasar Tanobato rusak akibat banjir bandang yang terjadi. Akibat banjir tersebut (1915) Syekh

Musthafa Husein Nasution dan keluarga pindah ke Purba Baru dan di desa tersebut Syekh Musthafa Husein Nasution melanjutkan pengajian seperti yang ia lakukan di Tanobato. Pada mulanya murid-murid yang turut serta dari Tanobato hanya 20 orang. Mereka belajar di mesjid yang baru dibangun oleh Syekh Musthafa Husein Nasution.

Pada tahun 1916 murid-muridnya bertambah-tambah. Karena makin lama muridnya makin bertambah dan kondisi mesjid sudah tidak mengizinkan lagi. Oleh sebab itu didirikan suatu gedung pesantren yaitu disamping rumah Syekh Musthafa Husein Nasution sendiri, yang diresmikan pada tahun 1927. Dan sekarang dijadikan asrama putri. Dan pondok pesantren yang sekarang dikenal dengan nama pesantren musthafawiyah purba baru di mandailing natal. Syekh Musthafa Husein Nasution mulai dari mendirikan pesantren beliau tetap mengajar sampe akhir hayat hidupnya (1955) (Yakup Nasution, *Wawancara*, 04 Mei 2016).

Bidang keilmuan Islam yang dimiliki Syekh Musthafa Husein Nasution meliputi: Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir, Ulumul Hadist, Mushtolahul Hadis, Bahasa Arab, beserta tata bahasanya (Nahu dan Saraf), Fiqh, Usul Fiqh, Tauhid, Ilmu Falak, Balagah, Ilmu Tasauf dan Berzanji (Yakup Nasution, *Wawancara*: 04 Mei 2016).

2. Dakwah

Membahas tentang dakwah Syekh Musthafa Husein Nasution juga selalu berdakwah, kemana saja beliau datang. Orang selalu meminta beliau agar memberikan nasehat-nasehat dan penerangan-penerangan mengenai agama, dan terkadang beliau mengutus beberapa orang muridnya yang tertua untuk pergi berdakwah ke kampung-kampung. Selain masalah agama beliau juga memberikan pengajaran mengenai masalah-masalah hukum pada waktu itu sudah sangat diharapkan oleh masyarakat (di samping itu pengajian itu sendiri belum menggunakan kitab, walau kitab-kitab melayu sudah banyak dikenali oleh masyarakat). Dalam pengajian itu ia juga banyak menjelaskan masalah masyarakat terutama yang berhubungan dengan kehidupan suami istri dan keluarga. Daerah-daerah yang pernah didatangi Syekh Musthafa Husein Nasution untuk berdakwah (*Wawancara*: 05 Mei 2016) adalah Pagaran Tonga, Hutnamale, Maga, Roburan, Lumban Dolok, dan Purba Julu.

Simpulan

Semasa kecil Syekh Musthafa Husein Nasution, sebagaimana layaknya anak-anak seusianya ia juga dapat melewatkan masa kanak-kanaknya dengan bermain. Akan tetapi ia selalu ingat pesan

ayahnya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti meninggalkan shalat, berkelahi, dan sebagainya. Disamping itu, Syekh Abdul Musthafa Husein Nasution termasuk anak yang disegani dan mempunyai akhlak yang baik, Syekh Musthafa Husein Nasution sering memberikan pelajaran Agama kepada kawan-kawannya setelah ia belajar dari ayahnya karena menurut ayahnya bahwa kalau ilmu yang telah dipelajari itu langsung diajarkan, akan berkah dan melekat dalam fikiran.

Pada tahun 1893, saat Syekh Musthafa Husein Nasution berusia tujuh tahun dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Rakyat (Volk School) Kayu Laut. Beliau belajar di sekolah rakyat ini selama lima tahun sampai tamat, yaitu sampai tahun 1898, karena pada saat itu sekolah rakyat hanya lima tahun. Setelah selesai di jenjang pendidikan tersebut (1898), Syekh Musthafa Husein Nasution belajar kepada Syekh Abdul Hamid sekitar dua tahun (1898-1900), sistem belajarnya bukan pendidikan formal tetapi bersifat non formal dimana pada waktu itu belajarnya secara tatap muka saja dilakukan di rumah Syekh Abdul Hamid dan Syekh Musthafa Husein Nasution sendiri yang menjadi muridnya dan beliau tinggal bersama dengan Syekh Abdul Hamid. Melihat kemauan yang keras dan keinginannya untuk mendalami agama Islam, oleh gurunya Syekh Abdul Hamid menganjurkan untuk belajar ke Makkah. Syekh Musthafa Husein Nasution berangkat ke Makkah pada tahun 1900. Beliau belajar agama Islam di Masjid Al-Haram dengan sistem halaqah (duduk bersila mengelilingi guru). Syekh Musthafa Husein Nasution bermukim dan belajar di Makkah hampir 12 tahun, yaitu tahun 1900-1912 M. Selama beliau berada di Makkah, ia tidak pernah pulang ke Mandailing/Indonesia, beliau berhubungan dengan kerabat/keluarga hanya pada saat musim haji setiap tahun jika kebetulan terdapat jama'ah yang berasal dari anggota keluarga atau orang Mandailing.

Sekembalinya beliau dari makkah pada tahun 1912 untuk menuntut ilmu agama, dan pada tahun yang sama (1912) beliau menemukan jodohnya dan kawin dengan habibah seorang gadis desa Huta Pungkut Kotanopan tempat Syekh Musthafa Husein Nasution belajar agama dulu sebelum ke Mekkah. Setelah beliau menetap di Tanobato, karena permintaan seluruh masyarakat sekitar karena sangat diperlukan guru agama yang membimbing dan mendidik masyarakat tentang agama dan juga masyarakat. Pada waktu itu telah ada maktab atau tempat pengajian anak-anak. Dalam pengajian yang di pimpin oleh Syekh Musthafa Husein Nasution ini dilakukannya secara halaqoh, seperti yang ia lakukan di Masjidil Harom Mekkah. Namun sedikit berdeda dengan yang di Mekkah, pengajian yang di Tanobato ini setiap pesertanya diharuskan

memiliki buku. Pengajian yang ini tidak berlangsung lama hanya sekitar 3 tahun saja (1912-1915). Karena pasar Tanobato rusak akibat banjir bandang yang terjadi. Akibat banjir (1915) tersebut Syekh Musthafa Husein Nasution dan keluarga pindah ke Purba Baru dan di desa tersebut Syekh melanjutkan pengajian seperti yang ia lakukan di Tanobato.

Pada tahun 1916 murid-muridnya bertambah-tambah. Sejak masa itu murid-murid yang berdatangan telah mendirikan gubuk masing-masing untuk tempat tinggal. arena makin lama muridnya makin bertambah dan kondisi masjid sudah tidak mengizinkan lagi. Oleh sebab itu didirikan suatu gedung pesantren yaitu disamping rumah Syekh Musthafa Husein Nasution sendiri, yang diresmikan pada tahun 1927. Dan sekarang dijadikan asrama putri. Dan pondok pesantren yang sekarang dikenal dengan nama pesantren musthafawiyah purba baru di mandailing natal.

Syekh Musthafa Husein Nasution juga selalu berdakwah, kemana saja beliau datang. Orang selalu meminta beliau agar memberikan nasehat-nasehat dan penerangan-penerangan mengenai agama, dan terkadang beliau mengutus beberapa orang muridnya yang tertua untuk pergi berdakwah ke kampung-kampung. Selain masalah agama beliau juga memberikan pengajaran mengenai masalah-masalah hukum pada waktu itu sudah sangat diharapkan oleh masyarakat (di samping itu pengajian itu sendiri belum menggunakan kitab, walau kitab-kitab melayu sudah banyak dikenali oleh masyarakat). Dalam pengajian itu ia juga banyak menjelaskan masalah masyarakat terutama yang berhubungan dengan kehidupan suami istri dan keluarga.

Selain memberikan pengajian dan dakwah Syekh Musthafa Husein Nasution juga telah menjadi Ketua Syarikat Islam Cabang tanobato pada tahun 1915. Dan juga mendirikan koperasi yang ada di Purba Baru sekarang pada tahun 1917. Dan selanjutnya beliau berusaha ke arah persatuan Islam khususnya di Tapanuli. Pada tahun 1930 atas anjuran beliau berdirilah Persatuan Muslim Tapanuli (PMT) di Padang Sidempuan, di mana beliau sendiri diangkat menjadi ketua Majelis Syar'i. Usaha-usaha beliau ini mendapat sambutan-sambutan yang baik, yang semakin menambah populernya, bukan saja dari masyarakat tapi juga oleh pemerintah Belanda pada tahun 1934 telah menghadiri beliau suatu "Bintang Perak" dari Kerajaan Belanda. Selanjutnya pada zaman Jepang beliau diangkat menjadi anggota Tapanuli Syu Syangi Kai dan Kokokai. Pada tahun 1945 diangkat pula menjadi Penasehat Majelis Islam Tinggi Sumatera Utara dan menjadi Anggota Komite Nasional Pusat di Sipaholan.

Orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan Syekh Musthafa Husein Nasution yaitu keluarga sendiri dan guru yang mengajarkannya ilmu di Hutapungkut yaitu Syekh Abdul Hamid.

Setelah penulis melakukan penelitian dan mengidentifikasi dari riwayat hidup Syekh Musthafa Husein Nasution maka bagi pengelola pesantren ini diharapkan biografi Syekh Musthafa Husein Nasution secara utuh dan dijadikan teladan dalam pengembangan pesantren untuk masa depan yang akan datang. Bagi para orang tua agar memberikan pendidikan kepada anak masing-masing seperti yang dicontohkan oleh orang tua Syekh Musthafa Husein Nasution. Pagi para guru-guru agama sekarang diharapkan mendidik anak didiknya menjadi seorang ulama yang akan mengayomi masyarakat kejalan yang benar, layak para ulama yang terdahulu seperti Syekh Musthafa Husein Nasution. Bagi mahasiswa sejarah agar bisa menghasilkan karya ilmiah tentang tokoh-tokoh yang telah banyak berjasa terhadap agama dan bangsa..

DAFTAR PUSTAKA

- Darajad, Zakiyah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Enung K. Rukaiti. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamidy, Harahap Basryal, Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta, Sanggar Willem Iskandar.
- Hamidy Harahap. 2004. Basyral, *Madina Yang Madani*. Panyabungan, PT Metro Pos.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, Umar. 1993. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Kartodirdjo, Santono. 1999. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* . Jakarta: Gramedia.
- Maksum. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta:Dirjen Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Maulana, Ahmad. 2003. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Jakarta: Absolute.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Narbuto, Cholid, dkk. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group.

Onggang Parlindungan, Mangaraja. 1962. *TuanKu Rao*. Jakarta, Tanjung Pengharapan.

Pulungan, Abbas. 2012. *Riwayat Singkat, Syehk Musthafa Husein*. Medan : Mulya Sarana.

Qomar, Muzamil. 2007. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Shidiqqi, Nuruzzaman. 1993. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Mentari Masa, 1993.

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.

<http://www.osun.org/pengertian+syekh.html>

Desi Yonesri, Biografi Syekh H. Rijal Abbas (1940-2012) di Kanagarian Koto Tuo, 2007